



# Dewan Ikan Hias Indonesia

## Mengapa *Monodactylus*? Membedah Logo Dewan Ikan Hias Indonesia (DIHI / WAPHI)



Suseno Sukoyono, Dr. , Ir. , M.M., CFrA

Pernahkah Anda benar-benar memperhatikan *Monodactylus argenteus* saat ia melintasi zona transisi antara muara dan laut lepas? Ada ketenangan yang sebenarnya menipu di sana. Di balik sisik perak yang berkilau, ikan ini adalah salah satu penyintas kelas berat. Ia tidak membuang energi dengan melawan arus; ia justru "menunggangnya" dengan presisi.

Ini alasan fundamental mengapa para pendiri Dewan Ikan Hias Indonesia (DIHI) pada tahun 2011 silam memilihnya sebagai logo organisasi. Kami tidak mencari maskot yang sekadar cantik di akuarium. Kami mencari cermin yang jujur untuk merefleksikan realitas industri kita hari ini: penuh tekanan, namun menyimpan ruang adaptasi yang luar biasa.

### ***Euryhaline*: Strategi Survival untuk Semua**

Di kalangan hobiis, kita mengenal sifat *euryhaline*—kemampuan unik ikan ini untuk bertahan di berbagai tingkat kadar garam - perairan tawar, payau dan lautan. Namun bagi DIHI, ini lebih dari sekadar istilah biologi. Ini adalah strategi bertahan hidup.

Mari bicara jujur. Industri kita terlalu lama terkotak-kotak dalam sekat yang kaku. Ada jurang yang menganga antara pembudidaya guppy di pelosok desa dengan eksportir besar di gerbang pelabuhan. DIHI hadir untuk meruntuhkan tembok itu. Kita harus selincah *Monodactylus*—bisa bernapas lega di bak-bak peliharaan rakyat yang tenang, namun tetap tangguh dan tidak "mabuk" saat harus bertarung di samudera regulasi internasional yang seringkali "asin" dan tak kenal ampun.

### **Perak: Janji Transparansi yang Tak Boleh Retak**

Kenapa harus perak? Karena perak memantulkan cahaya apa adanya tanpa manipulasi. Dalam ekosistem yang melibatkan ribuan nyawa makhluk hidup dan jutaan dollar devisa, transparansi adalah barang mewah yang harus kita miliki kembali.

Logo perak DIHI adalah janji publik kami. Tidak boleh ada lagi kebijakan strategis yang diputuskan sepihak di balik pintu tertutup. Kami ingin merangkul semua orang—mulai dari tukang serok di pasar ikan hingga pemilik fasilitas karantina berskala global—dalam satu payung kolektif. Inklusivitas bukan sekadar bumbu pidato. Ini adalah syarat mutlak agar profesi pelaku ikan hias dan koral terus berkembang. Kita punya tanggung jawab moral untuk membimbing dan melindungi industri ini, bukan hanya untuk hari ini, tapi sebagai warisan yang utuh bagi anak cucu kita kelak.

## Resiliensi Itu "Keras" Seperti Berlian

Lihat siluet tubuhnya. Bentuk belah ketupat atau berlian itu adalah simbol kekuatan struktural. Kita semua tahu dunia sedang tidak baik-baik saja. Perubahan iklim mengancam stok alam, sementara fluktuasi ekonomi global membuat daya beli naik-turun layaknya gelombang.

Namun, seperti berlian yang hanya terbentuk dari tekanan ekstrem, DIHI ingin menempa industri ini agar menjadi resilien. Kita tidak boleh lembek. Kita harus kokoh secara organisasi, namun tetap dinamis dalam manuver bisnis. Bentuk berlian ini adalah pengingat harian: bahwa di setiap krisis, selalu ada celah untuk menembus pasar baru, asalkan kita punya mentalitas yang tepat.

### Catatan Akhir: Ini Lebih dari Sekadar Angka

Pada akhirnya, DIHI tidak sedang bicara tentang mengejar angka ekspor semata. Ini tentang **Marwah**. Ini tentang bagaimana anak bangsa bisa hidup sejahtera dari kekayaan hayatinya sendiri tanpa harus merusak "rumah" tempat mereka berpijak.

Filosofi *Monodactylus* adalah panggilan bagi kita semua. Arus global mungkin sedang deras-derasnya, tapi selama kita punya semangat adaptif dan inklusif yang sama, Indonesia tidak akan pernah hanya menjadi penonton di pinggiran. Kita adalah pemain utama.

**Mari berenang bersama. Bukan untuk pasrah pada arus, tapi untuk memimpin ke mana arus itu akan mengalir.**

-